

**SISTEM SOSIAL BERBURU BABI PADA MASYARAKAT  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI  
(Studi Deskriptif Persatuan Olahraga Berburu Babi)**

**Oleh :**

**Bayu Gusti Hendri**

**(Bayugustih@yahoo.com)**

Cell number: 082288126204

Supervisor: Dra. Indrawati M.si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science-University  
of Riau

Bina Widya Campus, Jalan HR Soebrantas Km.12,5 Baru Simpang, Panam,  
Pekanbaru-Riau

***Abstract***

*This research was conducted in Kabupaten Kuantan Singingi. The aim of this study was to determine what elements are in the social system boar hunting in Kabupaten Kuantan Singingi. This study entitled "Social Systems Society Hunting Pigs in Desa Koto Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi ". Topics focus of this research are the elements of what is in the social system boar hunting in Kabupaten Kuantan Singingi. Samples from this study is that people desa koto taluk. taking samples was done by simple random sampling technique. Key informants are the elder person in the group boar hunting Koto village Taluk totaling 1. While this research Informants Informants are 5 people consisting of members of the group boar hunting in Kabupaten Kuantan Singingi. The author uses qualitative descriptive method and the data was analyzed qualitatively. Data instrument is observation, interviews, questionnaires and documentation. The results showed that the pig hunt is done in Kuantan Singingi, there are some elements of a social system that was found, that the purpose of hunting pigs, trust and knowledge, and the facilities used. There are four forms of implementation boar hunting game in Kuansing, which Olek Hunting, Hunting Sunday, Tuesday Hunting, Hunting Solek. In the game of hunting there are some functions in society melakukannya, namely the function of manifest and latent functions, ie functions manifest (Mutual cooperation to combat pests, sport and hobby, Tourism and recreation, social function) b. Latent function (Prsetise function, performance function of wealth, markets function veiled).*

***Keywords: Social System, Social Groups, Pig Hunting Game Function***

**Pendahuluan**

Tradisi berburu babi sebenarnya hampir terdapat di seluruh daerah yang ada di Kuantan Singingi, setiap Kecamatan yang ada di Kuantan Singingi pasti ada anggota organisasi (PORBI)

persatuan olahraga buru babi (PORBI) ini termasuk organisasi yang besar hampir terdapat di seluruh Indonesia, yang paling banyak terdapat anggota organisasi (PORBI) diwilayah Sumatera

umumnya Sumatera Barat. Organisasi ini termasuk organisasi yang terorganisir yang memiliki persatuan yang sangat kuat.

Masyarakat Sumatra Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuantan Singingi juga melakukan hal yang sama, mereka juga melakukan berburu babi hampir sama dengan masyarakat Kuantan Singingi. Tujuan dan fungsi nyata permainan berburu babi bagi masyarakat Kuantan Singingi maupun masyarakat Minang Kabau adalah untuk membantu petani memberantas hama babi hutan guna melindungi usaha-usaha petani di kawasan areal pertanian mereka. Selain itu berburu babi bagi sebagian kalangan adalah untuk menyalurkan hobi ,berolahraga, kesehatan, rekreasi, pariwisata, fungsi sosial atau kesenangan saja. Sedangkan fungsi yang tidak terlihat tetapi ada dalam kegiatan ini adalah prestise, gamer kekayaan dan pasar terselubung. Fungsi-fungsi yang diperankan dalam permainan ini dapat dilihat ciri atau identitas tersendiri dari permainan ini dibanding dengan permainan serupa yang dimainkan oleh masyarakat dari etnis lainnya. Sehingga dari permainan ini dapat dilihat sebagai salah satu pembentuk identitas budaya pada masyarakat Kuantan Singingi.

Berburu babi dimasyarakat Kuantan Singingi telah melembaga, mereka berada dalam pengawasan niniak mamak pemuka adat, di tiap-tiap Kecamatan biasanya terdapat seorang ketua berburu, dan tiap-tiap kampung ditunjuk seorang yang “nan dituokan” (orang yang dituakan). Ditunjuknya seseorang menjadi ketua berburu dan seseorang yang dituakan, biasanya

diikuti dengan upacara syukuran, minimal dengan menyembelih satu ekor kambing. Ketua berburu dan orang yang dituakan, pada wilayah perburuan adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi diareal perburuan, semua peserta perburuan harus tunduk kepada perintah dan komando yang diberikan oleh ketua berburu dan orang yang dituakan, sedangkan niniak mamak dan pemuka adat menerima laporan prihal aktifitas perburuan yang dilakukan, dan kegiatan mereka ini berada dalam suatu wadah organisasi yang bernama “persatuan buru babi” (PBB) sebelum tahun 1987, yang terdapat di tiap-tiap Kecamatan.

Kegiatan yang sudah dilakukan turun-temurun dari generasi ke generasi hingga hari ini mendapat respon dari pemerintah daerah Propinsi Riau dengan dibentuknya organisasi resmi pada tahun 1987, persatuan olahraga buru babi indonesia (PORBI) dengan perubahan struktur organisasinya sebagai berikut; ketua umum I dijabat oleh Koramil, Ketua umum II dijabat oleh Kapolsek dan sebagai pelindung dipegang oleh camat pada setiap wilayah seluruh wilayah Propinsi Riau.

Berburu babi dapat dikategorikan sebagai bentuk permainan olahraga yang lebih bersifat rekreatif. Pelaksanaan kegiatan berburu babi dilaksanakan pada hari-hari libur ataupun hari-hari tertentu yang diperhitungkan dapat dilaksanakan perburuan.

Bentuk perawatan anjing yang dilakukan para penggemar berburu babi untuk merawat anjing kesayangannya agar tetap sehat dan bersih yaitu, memandikan anjingnya

dua kali dalam seminggu, membawa anjingnya jalan dua kali sehari, memberi anjing fitamin serta obat yang sudah dikhususkan. Suatu hal yang menarik dan unik dari kegiatan ini adalah adanya kesamaan pandangan dan tujuan dari para penggemar permainan ini. Pagi-pagi setelah melakukan sholat subuh para pecandu kegiatan berburu babi ini telah bersiap-siap untuk berangkat menuju tempat perburuan atau undangan perburuan yang akan didatangi. Mereka berangkat dengan menggunakan kendaraan pribadi bagi mereka yang mampu dan berkendaraan umum bagi mereka yang tidak mampu, juga terdapat mereka yang hanya berjalan kaki dengan anjing-anjing buruan mereka menuju areal perburuan. Setelah kegiatan perburuan dilakukan para pemburu biasanya kembali pulang kekampung mereka masing-masing sepanjang perjalanan pulang biasanya diisi dengan cerita-cerita seputar kejadian di arena perburuan.

Hingga saat ini kegiatan perburuan babi secara tradisional di Kuantan Singingi terus berkembang. Kini kegiatan tradisional ini perlahan berkembang. Kini kegiatan tradisional ini perlahan beralih menjadi suatu kegiatan wisata yang potensial di kembangkan. Sejalan dengan hal tersebut, peminat kegiatan ini semakin meningkat setelah mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah. Sejauh ini, persatuan olah raga buru babi (PORBI) telah beberapa kali kegiatan perburuan babi hutan secara teroganisir. Berdasarkan jumlah dan asal daerah peserta yang berpartisipasi, kegiatan ini cukup menjanjikan secara ekonomi. Oleh karena itu diperlukan suatu studi

analisis mengenai supply dan demand perburuan babi hutan di kuantan singingi ini.

Menurut PP NO.13 Tahun 1994 dalam pasal 2 menyebutkan bahwa perburuan satwa buru di selenggarakan berdasarkan asas kelestarian manfaat dengan menghentikan populasi, Daya dukung habitat dan keseimbangan ekosistem.

Dalam pasal 8 PP NO.13 Tahun 1994 menyebutkan dalam situasi terjadi peledakan populasi satwa liar yang tidak di lindungi sehingga menjadi hama dilakukan tindakan pengendalian melalui perburuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **“Sistem sosial berburubabi pada masyarakat Di Desa Koto Taluk Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”**.

### **1.1. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam proposal ini adalah :

1. Bagaimana aktifitas kelompok berburu babi di Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Apa saja fungsi kelompok berburu babi bagi masyarakat desa Koto Taluk, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Proposal ini ditujukan agar pembaca dapat :

1. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas

kelompok berburu babi di Kabupaten Kuantan Singingi?

2. Untuk mengetahui apa saja fungsi kelompok berburu babi bagi masyarakat, Kabupaten Kuantan Singingi?

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Disamping tujuan di atas penelitian ini di harapkan dapat pula memberikan hasil berupa:

1. Sebagai penambah khazanah dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin dibidang ilmu Sosiologi.
2. Sebagai penambah ilmu pengetahuan sekaligus aplikasi ilmu pengetahuan yang telah penulis dapatkan sebelumnya.
3. Sebagai bahan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

## B. Tinjauan Pustaka

### 2.2 Teori Sistem Sosial

Teori sistem sosial menyediakan cara untuk melihat hubungan antara keperluan-keperluan individu dengan tujuan-tujuan organisasi didalam suatu organisasi. Teori itu mewakili sebuah interaksi tetap antara organisasi formal dengan non formal dan orang-orang yang mengisi saat mereka berusaha untuk mempertahankan tingkat optimal dari keseimbangan dalam organisasi dan diantara berbagai komponen. Ketegangan yang berlangsung terus ini sering merupakan hasil dari umpan balik internal atau eksternal yang menciptakan ketidakseimbangan dalam organisasi, dimana berpotensi pada dampak budaya dan struktur sosial organisasi seperti perusahaan

berusaha untuk memenuhi fungsi utama untuk mendidik individu-individu (Nanang Karmanto, 2002) .

Teori sistem sosial menyajikan gambaran dinamika organisasi dimana keduanya seluruh organisasi dan bagian-bagiannya sama pentingnya. Teori ini menekankan kepada pengguna bagaimana pentingnya keseimbangan formal kebutuhan birokrasi dari organisasi dengan orang-orang yang menjadi anggota organisasi. Meskipun teori ini memberikan hubungan beberapa pilihan untuk memprediksi, yang lebih penting menggambarkan kompleksitas dari interaksi dan hubungan antara kebutuhan manusia dan organisasi. Manusia hidup dan bekerja dalam berbagai macam susunan kelompok (organisasi) dari yang sangat formal sampai dengan yang sangat tidak formal. Dalam struktur organisasi ini ada interaksi tetap antara kebutuhan dan keinginan individu serta kebutuhan dan keinginan organisasi. Setiap individu yang masuk atau milik sebuah susunan organisasi, baik itu keluarga, kelas, atau sekolah, mengasumsikan peran yang sering mencerminkan memberi dan menerima antara pembatas organisasi dan pribadi, Setiap peran diwakili oleh seperangkat nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku didalam organisasi. Pada saat yang sama, susunan organisasi yang mapan telah menetapkan nilai-nilai, norma-norma, dan harapan, yang memimpin untuk kepastian tingkah laku tertentu dan peran yang ditentukan oleh mereka didalam organisasi. Interaksi yang terjadi antara orang-orang yang merupakan anggota organisasi dan organisasi itu sendiri merupakan dasar dari

teori sistem sosial. Teori sistem sosial secara luas menafsirkan dan menjelaskan perilaku manusia dan organisasi berdasarkan berbagai interaksi, yang mencerminkan kebutuhan individu dan organisasi serta pengaturan sebagaimana budaya dan pengaruh sosial (Nanang Karmanto, 2002).

Teori sistem sosial, paling dikenal ialah teori dari Getzels dan Guba (1957), Getzels, Lipham, dan Campbell (1968), dan Lipham (1958), memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana fungsi organisasi. Teori sistem Sosial menjelaskan bagaimana organisasi menanggapi berbagai variabel stimulus dari dalam struktur formal dan informal dari suatu organisasi dan bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungan luar. Sebagai hasil diskusi tentang proses sistem sosial, sangat penting untuk mengingat bahwa ada interaksi yang tetap antara berbagai pelbagai pribadi dalam berbagai peran mereka yang menjadi anggota sebuah organisasi. Hal ini juga penting untuk mengamati berbagai interdependensi komponen organisasi dan fungsi, serta disfungsi organisasi, dampak dari saling keterhubungannya (Nanang Karmanto, 2002).

Teori system sosial menjelaskan tentang dinamika organisasi dalam istilah-istilah dari jaringan sosial- hubungan dan interaksi orang didalam dan diuar organisasi. Blau dan Scott (1962) mengenalkan dua prinsip dasar yang membantu mendefinisikan sistem sosial. Salah satunya adalah susunan hubungan-hubungan sosial, atau pola-pola dari interaksi-interaksi sosial didalam sistem sosial.. Yang lain adalah budaya, atau nilai-nilai

kebersamaan dari orang-orang di dalam sistem sosial. Hal ini berguna untuk mengingat bahwa susunan hubungan sosial dan budaya dari organisasi dapat dilihat secara formal, informal atau holistik. Struktur sosial ditentukan oleh jenis interaksi sosial, antara orang dengan berbagai status dalam organisasi. Tindakan Sosial mengacu pada jenis dan tingkat interaksi di antara mereka dalam sebuah organisasi, apakah mereka lebih tinggi, rendah, atau berorientasi pada teman sebaya. Misalnya, penting untuk dicatat bagaimana-sering dan panjangnya orang bercakap-cakap satu dengan yang lain didalam organisasi dan alasan apa dikuasi telah diadakan (Nanang Karmanto, 2002).

## **2.2 Kelompok-Kelompok Sosial**

Kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang di sepakati. Kelompok-kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga dari padanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka(Cohen, 2000).

Dengan kata lain, setiap kumpulan individu tidak dapat disebut kelompok sosial selama belum memenuhi syarat-syarat seperti dibawah ini:

1. Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial.
2. Terdapat hubungan timbal balik diantara individu-

individu yang tergabung dalam kelompok.

3. Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses.

Mengenai pembagian kelompok sosial dapat diklasifikasikan kedalam beberapa tipe yang dapat ditinjau dari beberapa sudut atau berdasarkan atas berbagai kriteria atau ukuran.

Kelompok sosial pada dasarnya dapat dibedakan atas:

- Kelompok-kelompok sosial yang teratur
- Kelompok-kelompok sosial yang tidak teratur

Dari kedua kelompok tersebut diatas masih dibedakan lagi menjadi beberapa jenis. Untuk kelompok-kelompok sosial yang teratur dikenal beberapa bentuk antara lain:

1. Yang berdasarkan atas besar kecilnya jumlah anggota kelompok dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:
  - a. Kelompok primer (primary group)
  - b. Kelompok sekunder (secondary group).
2. Yang berdasarkan atas derajat organisasinya dibedakan menjadi:
  - a. Kelompok formal (formal group)
  - b. Kelompok informal (informal group)

3. Yang berdasarkan atas interaksinya dibedakan menjadi:

- a. Kelompok referensi (reference group)
- b. Kelompok membership (membership group)

Menurut Cooley, kelompok ditandai dengan adanya hubungan yang erat dimana anggota-anggotanya saling mengenal dan sering kali berkomunikasi secara langsung berhadapan muka (face to face) serta terdapat kerja sama bersifat pribadi atau adanya ikatan psikologis yang erat (Cohen, 2000)..

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka selanjutnya Cooley menerangkan kelompok primer berdasarkan atas 3 tinjauan sebagai berikut:

- A. Kondisi-kondisi fisik kelompok primer.
- B. Sifat-sifat hubungan primer.
- C. Kelompok-kelompok yang konkret.

Kelompok formal merupakan organisasi sekelompok yang mempunyai peraturan yang tegas dan sengaja dibuat oleh anggota-anggotanya untuk ditaati serta untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Karena merupakan organisasi yang resmi maka dengan sendirinya dikenal adanya struktur organisasinya, sehingga terdapat hierarki diantara anggota-anggota kelompok oleh karena terdapat pembatasan tugas dan wewenang. (Cohen, 2000).

## 2.3 Konsep Operasional

Demikian memperoleh kesamaan pandangan dan pengertian serta untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami konsep-konsep maknanya beberapa konsep akan dioperasionalkan sesuai dengan kepentingan penelitian ini.

- Berburu babi merupakan suatu permainan rakyat yang telah menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat kuantan singingi di propinsi riau, dan telah menjadi suatu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat kuantan singingi.
- Berburu merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih tetap bertahan. Pada masa dahulu berburu merupakan mata pencarian hidup yang khusus, yang biasanya mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran yang bisa di makan.
- Kelompok-kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan hubungan timbal balik yang cukup intensif dan teratur, sehingga dari padanya diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka.
- Kelompok adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran

keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang di sepakati.

### 3.1 Lokasi Penelitian

Disini penulis mengambil lokasi penelitian di desa koto taluk kecamatan kuantan tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

### 3.2 Informan Penelitian

Key Informan penelitian ini adalah Orang yang dituakan dalam kelompok berburu babi desa Koto Taluk yang berjumlah 1 orang. Sedangkan Informan penelitian ini berjumlah 5 orang Informan terdiri dari anggota kelompok berburu babi di desa Koto Taluk Kuantan

### 3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara
- b. observasi
- c. dokumentasi

### 3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan penelitian adalah menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Dan data yang digunakan tersebut di analisis secara deskriptif kualitatif.

## 5.2 Latar Sejarah Berburu Babi Di Desa Koto Taluk

Menurut pengakuan beberapa tokoh di lokasi penelitian menyebutkan bahwa permainan ini sudah sejak lama dimainkan oleh masyarakat, jauh sebelum kemerdekaan bangsa ini. (Wawancara dilakukan dengan H.Ujang, usia 78 tahun pada 23 februari 2015) mengatakan bahwa ; *"Datuak den lah baburu juo jak den*

*masih bamain jo kawan sebayo, beliau poi baburu basamo, den ikiuk mairik anjiang* “, (kakek saya sudah berburu waktu saya masih bermain dengan teman sebaya, mereka pergi berburu bersama dan saya juga ikut memegang satu ekor anjing).

Dari aktifitas berburu babi yang dilakukan oleh masyarakat pada masa dahulu dilakukan dengan bersama-sama dengan seluruh laki-laki yang mampu pergi berburu dari satu *kampung* (kampung), kemudian lama kelamaan aktifitas ini berkembang dengan diikuti oleh *kampung-kampung* lainnya dalam satu *kecamatan* (daerah setingkat kecamatan) dan akhirnya kegiatan ini terorganisir dilaksanakan dalam satu *Kabupaten* (wilayah daerah setingkat kabupaten), dalam aktifitas berburu yang melibatkan peserta perburuan diluar dari *kampung* di sebut dengan *buru kongsi*. Terjadinya aktifitas berburu pertama kali sebagai upaya masyarakat dalam upaya memberantas hama babi hutan yang banyak merusak tanaman pertanian masyarakat, dalam aktifitas keseharian masyarakat Koto Taluk dikenal pepatah dikalangan pemburu tersebut sebagai berikut ; *limo hari mancari makan, sahari untuk baibadah, sahari lai untuak baburu*. (lima hari untuk mencari makan satu hari untuk beribadah dan sehari lagi untuk berburu). Oleh karena masyarakat Koto Taluk adalah masyarakat penganut agama Islam saat ini, makanya satu hari yaitu hari Jumat penyelenggaraan perburuan ditiadakan sampai selepas sholat Jum'at.

Kegiatan yang sudah dilakukan turun-temurun dari

generasi ke generasi hingga hari ini mendapat respon dari pemerintah daerah Provinsi Riau dengan dibentuknya organisasi resmi pada tahun 1987, yaitu Persatuan Olahraga Buru Babi Indonesia (PORBI) dengan perubahan struktur organisasinya sebagai berikut ; Ketua Umum I di jabat oleh Koramil, Ketua Umum II dijabat oleh Kapolsek dan sebagai pelindung dipegang oleh Camat pada setiap wilayah kecamatan di seluruh wilayah Provinsi Riau.

Berburu babi hutan merupakan salah satu kegiatan yang sangat populer di Propinsi Riau. Jika dilihat dari letak geografisnya, kawasan Riau di kelilingi areal hutan lebat. Hewan-hewan liar seperti babi hutan dan hewan-hewan liar sejenisnya, masih bebas berkeliaran.

Berburu babi sebenarnya hampir terdapat pada semua masyarakat yang tinggal di pedesaan yang berbatasan langsung dengan daerah areal hutan. Masyarakat suku Kubu yang masih hidup di Bukit Dua Belas propinsi Jambi juga melakukan hal yang sama, mereka memburu babi dengan cara menjerat atau memanah. Namun tujuan dan fungsi berburu babi bagi masyarakat ini adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Berbeda dengan berburu babi yang dilakukan masyarakat di Desa Koto Taluk tujuan dan fungsinya adalah untuk membantu para petani memberantas babi hutan guna melindungi usaha-usaha para petani dikawasan areal pertanian mereka. Selain itu berburu babi bagi sebagian kalangan adalah untuk menyalurkan hobi atau kesenangan saja.

Berburu babi merupakan suatu permainan rakyat yang telah

menjadi bagian dari kehidupan budaya pada masyarakat Koto Taluk di Provinsi Riau, dan telah menjadi satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Koto Taluk. Aktifitas budaya ini merupakan satu bentuk tradisi yang masih terpelihara dengan baik, karena hingga saat ini bentuk permainan rakyat ini terus diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berburu, termasuk berburu babi pada masyarakat Koto Taluk di Provinsi Riau merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang telah mentradisi. Budaya berburu babi ini merupakan salah satu bentuk kegiatan masyarakat yang telah dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai saat ini. Menariknya kegiatan masyarakat ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat pedesaan saja, tetapi jugamelibatkan masyarakat perkotaan dimana untuk melakukan kegiatan perburuan terhadap hama babi hutan harus dilakukan di daerah-daerah pedesaan yang berbasis pertanian dan berbatasan langsung dengan hutan yang menjadi habitat berkembangnya babi secara alamiah.

Hingga saat ini kegiatan perburuan babi secara tradisional di Riau terus berkembang. Kini kegiatan tradisional ini perlahan beralih menjadi suatu kegiatan wisata yang potensial dikembangkan. Sejalan dengan hal tersebut, peminat kegiatan ini semakin meningkat setelah mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah. Sejauh ini, Persatuan Olah Raga Buru Babi (PORBI) telah beberapa kali kegiatan perburuan babi hutan secara terorganisir. Berdasarkan

jumlah dan asal daerah peserta yang berpartisipasi, kegiatan ini cukup menjanjikan secara ekonomi. Bagi masyarakat Koto Taluk, perburuan babi hutan awalnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan populasi babi hutan yang keluar dari hutan dan merusak tanaman pertanian warga. babi adalah salah satu jenis binatang liar yang cukup ganas dan sering mengganggu ketentraman masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang sering terganggu mata pencaharian mereka oleh binatang ini. Binatang ini sering merusak tanaman masyarakat seperti padi dan umbi-umbian. Dengan demikian binatang tersebut perlu dikurangi populasinya guna menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat serta mengurangi perusakan-perusakan terhadap tanaman-tanaman, untuk itulah diambil kesepakatan untuk mengadakan perburuan terhadap binatang yang merugikan ini.

Pada awalnya berburu babi dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan jerat dan tombak. Namun cara yang demikian nampaknya tidak mendatangkan hasil yang memuaskan, karena banyak menyita waktu dan tenaga untuk mencari habitat babi tersebut. Untuk memudahkan menemukan tempat dimana babi tersebut berada, dipakailah tenaga anjing. Seperti kita ketahui anjing merupakan salah satu binatang yang mempunyai daya penciuman dan pendengaran yang tajam sekali bila dibandingkan dengan binatang-binatang yang sejenisnya. Dalam pasal 3PP No.13 tahun 1994 disebutkan, bahwa satwa buru pada dasarnya adalah satwa liar yang tidak dilindungi. Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan

Republik Indonesia nomor P.19/Menhut-II/2010, babi hutan merupakan satwa besar yang tidak dilindungi dan dapat dijadikan satwa buruan.

### **5.3 Bentuk Permainan Buru Babi Di Desa Koto Taluk**

#### **5.3.1 Beburu Olek ( Perburuan Besar-besaran)**

Baburu olek atau pesta berburu didaerah penelitian ini dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun, tergantung dari kesiapan daerah Kecamatan-Kecamatan untuk menerima aktifitas kegiatan ini. Kegiatan beburu olek ini dilaksanakan biasanya dikaitkan dengan hari-hari besar kenegaraan, menyambut bulan suci ramadhan, tahun baru dan lain-lainnya.

#### **5.3.2 Beburu Minggu (Berburu di Hari Minggu)**

Beburu minggu ini hanya melibatkan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi saja yang umumnya diikuti oleh kebanyakan anggotanya yang bekerja Kantoran atau PNS. Peran para orang yang dituakan dan ketua berburu menjadi sangat penting mengingat areal perburuan berada di sekitar wilayah perkampungan mereka. Pemilihan wilayah perkampungan lokasi berburu tergantung dari permintaan dan kesiapan wilayah perkampungan yang merasa di perkampungan itu hama babi sudah sangat banyak dan mengganggu para petani, juga atas dasar musyawarah dari ketua-ketua buru dan kesepakatan dari para anggota buru pada saat makan siang di koran (warung makan khusus para pemburu babi).

#### **5.3.3 Beburu Selasa (Berburu di Hari Selasa)**

Berburu dihari selasa ini hanya melibatkan masyarakat Kuantan Singingi saja, yang bekerja sebagai wiraswasta, pedagang, dan, petani. sama saja dengan buru dihari minggu, hanya berbeda anggotanya saja.

#### **5.3.4 Buru Solek (Berburu Selipan atau Terjepit)**

Perburuan ini dilaksanakan sesudah sholat jum'at yang beranggotakan anggota buruan gabung antara buru minggu dan selasa. Anggota buru solek ini hanya sedikit, perburuan solek ini dimanfaatkan para penggemar berburu hanya untuk mengajar atau melatih anjing agar lebih terlatih.

### **5.4 Pelaksanaan Permainan Berburu Babi**

#### **5.4.1 Bakumpual Di Pagi Ari ( Berkumpul di Pagi Hari )**

Suatu hal yang menarik dan unik dari kegiatan ini adalah adanya kesamaan pandangan dan tujuan dari para penggemar permainan ini. Pagi-pagi setelah melakukan sholat subuh para pencandu kegiatan berburu babi ini telah berkumpul ditempat-tempat yang telah ditentukan, baik itu yang berasal dari kota maupun kabupaten menuju tempat perburuan atau undangan perburuan yang akan didatangi.

#### **5.4.2 Barangkek ka Medan Buru (Berangkat Ke Arena Perburuan)**

Sorak-sorai para peserta serta gonggongan anjing-anjing kebanggaan mereka memecah keheningan pinggiran hutan arena

perburuan. Dalam pelaksanaan kegiatan berburu babi para pemburu dibagi atas dua kelompok, satu kelompok disebut dengan kelompok “pancari”, yaitu kelompok para pemburu yang berasal dari kelompok tuan rumah penyelenggara pesta perburuan dan kelompok berikutnya disebut kelompok “*alek*” adalah kelompok perburuan yang berasal dari peserta perburuan yang diundang untuk meramaikan pesta perburuan. Kedua kelompok ini masing-masing dikomandoi oleh para *ketua buru* yang memberikan komando dan aba-aba untuk diikuti diarena perburuan.

#### **5.4.3 Bakumpua Sausai Paburuan (Berkumpul Setelah Usai Perburuan)**

Setelah kegiatan perburuan dilakukan para pemburu biasanya kembali ke kampung panitia penyelenggaraan perburuan. Sepanjang jalan menuju ke kampung biasanya diisi dengan cerita-cerita seputar kejadian di arena perburuan dan sesampai di kampung penyelenggara para pemburu ini kembali kesidang adat, dimana para *penghulu* meminta laporan hasil perburuan dari *ketua buru* dan *kapalo mudo* atas aktifitas yang telah dilakukan serta menentukan kapan lagi kegiatan perburuan dilakukan, dan sekalian kalau ada undangan dari para tamu yang ingin mengundang perburuan di daerahnya.

#### **5.4.4 Sapulang Baburu Cando jo Gurau Di Kodai ( Setelah Berburu Canda dan Gurau Di Warung )**

Setelah kegiatan perburuan dilakukan para pemburu biasanya duduk di warung kopi atau kedai sambil menceritakan sepanjang perjalanan mereka sambil berburu. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mereka se usai berburu, setelah lama duduk di warung kopi mereka kembali pulang kekampung mereka masing-masing sepanjang perjalanan pulang biasanya diisi dengan cerita-cerita seputar kejadian di arena perburuan.

### **6.1 Fungsi Manifes**

#### **6.1.1 Gotong Royong Memberantas Hama Babi Hutan**

pada dasarnya pelaksanaan berburu babi adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberantas hama babi hutan. Usaha yang dilakukan ini wujud dalam suatu permainan rakyat yang telah turun-temurun dimainkan dalam masyarakat Koto Taluk. Sebagai lokasi dari penelitian ini tujuan dari permainan ini semata-mata adalah untuk membasmi babi hutan yang sering mengganggu dilahan pertanian masyarakat.

#### **6.1.2 Olah Raga dan Kesehatan**

berburu merupakan bentuk olahraga yang paling muraah dan mudah untuk dilakukan oleh masyarakat dipedesaaan, namun sebaliknya olah raga ini akan menjadi mahal apabila pecandu atau penggemar olahraga ini adalah masyarakat yang bermukim di daerah-daerah perkotaan. Murah atau mahal nya biaya yang harus dikeluarkan oleh penggemar permainan ini bergantung juga kepada bentuk permaian berburu babi yang dimainkan seperti yang telah dipaparkan pada bab

sebelumnya, demikian juga peserta kegiatan berburu babi ini datang dari berbagai kalangan dan strata masyarakat. Bagi sebagian peserta yang datang dari daerah perkotaan atau mereka yang dapat dikelompokkan sebagai kalangan atas seperti pejabat, pengusaha, dan pedagang, berburu babi mereka memiliki kesenangan sendiri, disamping berburu memiliki fungsi sebagai olah raga untuk kesehatan. Dalam hal ini perlu dipahami bagaimana mereka memandang kegiatan berburu ini sebagai suatu keuntungan yang tak ternilai harganya.

### **6.1.3 Rekreasi dan Wisata**

Bukan hanya fungsi gotong royong dan olah raga yang terdapat dari kegiatan permainan berburu babi, akan tetapi terdapat fungsi lainnya yang juga tidak kalah pentingnya yaitu fungsi rekreasi dan pariwisata. Fungsi ini ternyata cukup besar perannya dalam kegiatan berburu babi yang dilakukan secara besar-besaran yaitu dalam acara "*baburu olek*".

Darin uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana di dalam acara berburu babi juga diikuti oleh masyarakat dari daerah lain termasuk kelompok-kelompok para pemburu yang ada diperkotaan. Diantara peserta yang datang dari kota berpendapat bahwa ajang berburu merupakan bentuk rekreasi yang menarik. Kelompok ini biasanya terdiri dari mereka yang sibuk bekerja dan tinggal dikota dan umumnya mereka menjadikan berburu sebagai hobi dan olahraga, dikarenakan rutinitas pekerjaan yang dilakoni diperkotaan menyebabkan kejenuhan. Dalam hal ini rekreasi menjadi kebutuhan yang penting

bagi orang kota dan sebagian dari mereka menjadikan kegiatan berburu babi ini sebagai ajang untuk menghilangkan kejenuhan dan lelah dari kerja.

### **6.1.4 Fungsi Sosial**

Permainan berburu babi merupakan bentuk permainan yang diikuti oleh banyak orang. Aspek sosial yang paling menonjol dalam arena perburuan adalah bertemunya orang-orang dari berbagai kalangan, berbagai latar belakang dan tempat asal yang berbeda. Dalam arena ini terjadi interaksi sosial yang hangat. Dikatakan hangat karena mereka datang dan mengikuti kegiatan perburuan relatif mempunyai kepentingan yang sama yaitu sama-sama berburu. Dari kepentingan yang sama itu kemudian lahir bentuk-bentuk hubungan pergaulan yang akrab diantara sesama pemburu yang akhirnya menimbulkan rasa persaudaraan dan tolong menolong antar sesama. Hubungan toleransi yang terjadi diantara para pemburu akan lebih terasa lagi di dalam arena perburuan.

## **6.2 Fungsi Laten**

### **6.2.1 Fungsi Prestise**

Pada pelaksanaan permainan rakyat berburu babi, yang dicari oleh para peserta acara perburuan, selain untuk memusnahkan babi-babi yang merupakan hama pengganggu yang tidak kalah pentingnya ialah keinginan untuk menyaksikan anjing-anjing pemburu mereka yang memiliki keberanian dan keterampilan dalam "mematah" (melumpuhkan) babi-babi buruan. Karena peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat

dinanti-nantikan para pemburu karena hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi pemburu yang memiliki anjing yang sangat gesit dan berani dalam memburu mangsanya. Seperti telah dipaparkan dimuka bahwa anjing termasuk tokoh pemeran utama dalam acara perburuan yang mengutamakan naluri dan fisik, anjing merupakan motor utama untuk mendapatkan babi buruan.

### **6.2.2 Pamer Kekayaan**

Arena perburuan dalam kegiatan permainan berburu babi menyimpan beragam perilaku yang pada akhirnya perilaku ini akan lahir dan berwujud sebagai budaya dalam kelompok masyarakatnya. Salah satu gejala yang kuat muncul akhir-akhir ini adalah munculnya ajang pamer kekayaan dalam setiap kegiatan permainan digelar yang tanpa disadari. Perilaku ini muncul dari peserta kegiatan permainan berburu babi yang berasal dari daerah perkotaan yang datang ke arena perburuan dengan berbagai atribut. Atribut-atribut yang digunakan memperlihatkan kesan keberadaan ekonomi si pemburu atau lebih tepat dikatakan sebagai ajang pamer kekayaan yang memperlihatkan kesuksesan yang telah mereka capai.

### **6.2.3 Pasar Terselubung**

Berikut ini akan disorot sisi lainnya dari aktifitas yang terlihat dari kegiatan dalam permainan rakyat berburu babi yang hadir sebagai permainan rakyat pada masyarakat koto taluk. Hal ini menambah semaraknya kegiatan, dimana dalam suatu peristiwa perburuan yang dilaksanakan secara besar-besaran mampu

mempertemukan orang-orang dari berbagai kalangan sosial, kepentingan dan daerah yang berbeda. Pertemuan ini ada kalanya menghasilkan kepentingan tertentu yang disepakati oleh kedua belah pihak yang berwujud dalam bentuk-bentuk transaksi ekonomi baik untuk kepentingan kegiatan perburuan maupun kepentingan-kepentingan ekonomi lainnya. Gejala ini harus diakui memiliki kesan tersendiri dalam kawasan perburuan yang dilaksanakan saat itu. Seperti diketahui pelaksanaan kegiatan berburu babi dilaksanakan sekali seminggu secara bergiliran dari satu kawasan tempat ke tempat lain yang telah ditentukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **7.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Dalam berburu babi yang dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi, ada beberapa unsur sistem sosial yang ditemukan, yaitu sebagai berikut :
  - a. Adanya tujuan dari berburu babi
  - b. Adanya kepercayaan dan pengetahuan
  - c. Adanya fasilitas yang digunakan
2. Dalam permainan berburu terdapat beberapa fungsi dalam masyarakat yang melakuknannya, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten, berikut penulis jelaskan :
  - a. Fungsi manifes

- Gotong royong memberantas hama
  - Olah raga dan hoby
  - Wisata dan rekreasi
  - Fungsi sosial
- b. Fungsi Laten
- Fungsi Prsetise
  - Fungsi unjuk kekayaan
  - Fungsi pasar terselubung

menimbulkan polemik di masyarakat.

## DaftarPustaka

- Ahmadi, Abu. 1991.* Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Araby. 1983:45. *Sastra Lisan Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya. Depdikbud.
- Amir, Adriyetti. 2002:67. *SastraLisan*. Padang :JurusanSastra Indonesia Universitas Andalas.
- Atmazaki. 2005:98. *IlmuSastra: TeoridanTerapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Berry, *David. 2003:5.* Pokok-PokokPikirandalamSosiologi . Jakarta: PT. RajagrafindoPersada
- Bogdan, R.C., Biklen, S.K. (1982).* *Qualitative Research For Education: An. Introduction to Theory and Method*. Boston :
- Danandjaja, James, 1984: 2.* *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Drs. Abdul Syani. 1995:53. *SosiologidanPerubahanMas yarakat* .Jakarta :Dunia Pustaka Jaya.
- Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2004.* *MetodologiPenelitianSosial*. BumiAksara. Jakarta
- Ida BagusDarmika. 1982:116. *PsikologiPersepsi Masyarakat*. Jakarta :Gamedia

## 7.2 Saran

Berikut beberapa hal-hal yang disarankan oleh peneliti :

- a. Diharapkan kepada masyarakat Desa Taluk untuk melestarikan tujuan dari kegiatan baburu babi, seperti adanya gotong royong dan membasmi hama liar yang mengganggu masyarakat setempat
- b. Diharapkan kepada masyarakat Desa Koto Taluk lebih meningkatkan fungsi-fungsinya yang telah ada sehingga permainan rakyat berburu babi dinilai lebih positif di tengah-tengah masyarakat
- c. Diharapkan kepada masyarakat untuk menghilangkan perilaku dalam barter (jual-beli) anjing yang juga

- JacobusRanjabar.  
2006:148.*SistemsosialBudaya  
a Indonesia.* Bandung  
:Ghalia  
Indonesia. Bogor.
- koentjaraningrat. 1987:1.  
SejarahTeoriAntropologi.  
Universitas Lampung.  
Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990:11-16.  
PengantarIlmuantropologi.  
Jakarta :RinekaCipta.
- Moleong* , 2005.  
MetodologiKualitatifEdisiRe  
visi. Bandung: PT Pustaka  
Setia
- Nasikin. 2006. *SistemSosial  
Indonesia.* Jakarta: PT  
GrafindoPersada.
- Narwoko, Dwi J. 2011.  
*SosiologiTeksPengantardan  
Terapannya.*Jakarta  
:Kencana
- Ouman, P.J. 1957:31.  
*IlmuMasyarakatUmum,  
terjemahSujono,* Jakarta: PT  
Pembangunan.
- Purwadi. 2006:12. Jejak Para  
WaliZiarahSpiritual.BukuKo  
mpas. Jakarta :Gramedia  
PusatBahasaDepartemenPen  
didikanNasional. 2005:45.
- KamusBesarBahasa  
Indonesia. Jakarta:  
BalaiPustaka.
- Soltau , Roger F. 1960:94. An  
Introduction to Politics.  
London: Longmans